

IMPLIKASI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

B. Siti Mardliyah¹, Sinta Bella², Sabrina Izzatul Jannah³, Nafisatussa'adah⁴, Tarsono⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: mardliyahsiti401@gmail.com

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 8/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

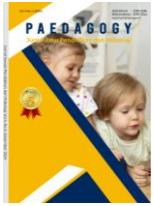
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan persisten dalam membentuk karakter religius siswa yang autentik, di mana pendidikan agama sering kali hanya menghasilkan kepatuhan ritualistik tanpa internalisasi nilai yang mendalam. Studi ini berfokus pada analisis implikasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg sebagai landasan strategis untuk merevitalisasi praktik pendidikan karakter religius. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur deskriptif-analitis, penelitian ini menyintesis karya-karya utama Kohlberg dan literatur psikologi agama untuk membangun kerangka pedagogis yang relevan. Temuan utama menunjukkan adanya hubungan struktural yang signifikan antara tingkat penalaran moral dengan ekspresi religiusitas: tahap Prakonvensional memunculkan spiritualitas instrumental berbasis imbalan dan hukuman, tahap Konvensional melahirkan kepatuhan normatif terhadap aturan sosial, sedangkan tahap Pascakonvensional mencerminkan internalisasi prinsip etika universal secara otonom. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang adaptif, di mana metode pengajaran seperti diskusi dilema moral disesuaikan dengan kematangan kognitif siswa untuk mendorong perkembangan moral. Disimpulkan bahwa kerangka kerja Kohlberg berfungsi sebagai peta jalan pedagogis krusial bagi pendidik untuk mentransformasi ketaatan yang bersifat eksternal menjadi komitmen moral-religius yang kokoh dan terinternalisasi, sehingga keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keselarasan intervensi edukatif dengan tahapan perkembangan moral peserta didik.

Kata Kunci: *Perkembangan Moral, Kohlberg, Karakter Religius, Pendidikan Agama.*

ABSTRACT

This research is motivated by the persistent challenge of shaping students' authentic religious character, where religious education often results only in ritualistic obedience without a deep internalization of values. This study focuses on analyzing the implications of Lawrence Kohlberg's moral development theory as a strategic foundation for revitalizing the practice of religious character education. Using qualitative methods with a descriptive-analytical literature study approach, this study synthesizes Kohlberg's key works and the psychology of religion literature to build a relevant pedagogical framework. Key findings indicate a significant structural relationship between the level of moral reasoning and the expression of religiosity: the Preconventional stage gives rise to instrumental spirituality based on rewards and punishments, the Conventional stage gives rise to normative obedience to social rules, while the Postconventional stage reflects the autonomous internalization of universal ethical principles. These findings imply the need for an adaptive educational approach, where teaching methods such as moral dilemma discussions are tailored to students' cognitive maturity to foster moral development. It is concluded that Kohlberg's framework serves as a crucial pedagogical roadmap for educators to transform external obedience into a strong and internalized moral-



religious commitment, so that the success of character education is highly dependent on the alignment of educational interventions with the stages of students' moral development.

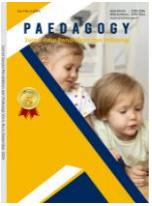
Keywords: Moral Development; Kohlberg; Religious Character; Religious Education,

PENDAHULUAN

Konsep dasar dalam ajaran Islam menegaskan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia membawa potensi bawaan berupa *fitrah*, yakni keadaan suci dan bersih yang siap menerima kebaikan. Landasan teologis yang bersumber dari sabda Nabi ini memberikan inspirasi mendalam sekaligus mandat moral bagi setiap orang tua untuk memulai proses pembentukan karakter buah hati mereka sejak dini (Mahesa et al., 2022; Satriyawan & Ichsan, 2020; Syahrul & Nurhafizah, 2021). Orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab menanamkan kesadaran terhadap nilai-nilai kebaikan, mengajarkan etika dasar, serta mencontohkan perilaku berbakti. Dalam fase awal kehidupan ini, pendidikan dalam lingkungan keluarga bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah upaya strategis untuk mengarahkan anak menemukan jalan kebenaran dan membentuk kepribadian yang luhur. Dengan demikian, peran orang tua menjadi sangat vital dalam meletakkan fondasi spiritual dan moral sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, memastikan bahwa potensi kesucian tersebut tidak tergerus oleh pengaruh negatif, melainkan berkembang menjadi karakter yang kuat dan terpuji (Anisah et al., 2021; Sudarsono et al., 2021; Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Lebih jauh lagi, fungsi edukasi sejatinya tidak boleh direduksi hanya pada pengembangan dimensi *cognitive* atau kecerdasan intelektual siswa semata, melainkan harus meluas secara holistik mencakup pembentukan karakter dan moralitas. Aspek moral ini merupakan fondasi krusial yang menentukan kualitas interaksi sosial seseorang di masa depan. Di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin rumit dan penuh tantangan saat ini, yang ditandai dengan percepatan arus informasi yang tak terbendung, terjadinya defisit keteladanan dari para tokoh publik, serta masifnya paparan pengaruh negatif dari media sosial, upaya penguatan pendidikan moral menjadi suatu keniscayaan yang mendesak. Generasi muda, yang digadang-gadang sebagai suksesor bangsa, memerlukan pembinaan yang komprehensif agar tidak kehilangan arah. Pembinaan ini harus melampaui batas-batas angka akademis, guna menanamkan nilai-nilai fundamental seperti integritas diri, empati terhadap sesama, serta akuntabilitas moral yang tinggi, sehingga mereka mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga baik hatinya (Anisah et al., 2021; Eryandi, 2023; Hafidz et al., 2022).

Meskipun pengembangan karakter religius yang kokoh menjadi sasaran utama dalam sistem pendidikan, khususnya di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai spiritual, upaya ini sering kali menghadapi kendala serius di lapangan. Tantangan terbesar yang dihadapi para pendidik adalah bagaimana mentransformasi ketaatan pada ritual ibadah yang bersifat eksternal agar berubah menjadi komitmen moral-religius yang benar-benar terinternalisasi atau menyatu dalam jiwa peserta didik. Persoalan mendasar ini sering kali bersumber dari adanya diskoneksi atau ketidaksambungan antara metode pengajaran agama yang diterapkan—yang cenderung kaku, doktriner, dan berfokus pada aturan formal—with tingkat kematangan kognitif serta etika siswa dalam mencerna makna di balik ajaran tersebut. Berbagai observasi mengindikasikan bahwa tanpa proses internalisasi yang tepat, praktik keagamaan siswa cenderung bersifat *instrumental*, yakni hanya digerakkan oleh keinginan mendapat imbalan nilai atau rasa takut akan hukuman, sehingga perilaku tersebut mudah berubah dan luntur ketika



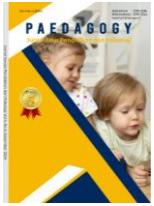
konteks sosial atau pengawasan tidak lagi ada (Fadilah et al., 2020; Narimo, 2020; Susanti et al., 2024).

Untuk memahami dinamika perkembangan moral tersebut, teori psikologi perkembangan yang diperkenalkan oleh Lawrence Kohlberg menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan. Gagasan ini menyatakan bahwa setiap individu akan melalui tingkatan-tingkatan perkembangan moral yang berurutan, mulai dari tahap *Pre-conventional*, *Conventional*, hingga *Post-conventional*, dalam cara mereka membangun penalaran tentang keadilan dan kebenaran. Meskipun teori ini pada awalnya tidak dirancang secara spesifik untuk kajian teologi, berbagai studi lanjut telah mendemonstrasikan adanya keterkaitan yang sangat erat antara tingkat penalaran etis seseorang dengan kedalaman dimensi spiritualnya. Studi-studi tersebut menunjukkan pola bahwa individu yang telah mencapai tingkat moralitas yang lebih maju cenderung mampu mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih universal, inklusif, dan reflektif. Hal ini menegaskan bahwa kematangan beragama tidak bisa dipisahkan dari kematangan berpikir moral, di mana seseorang tidak lagi beragama hanya karena ikut-ikutan, melainkan karena kesadaran prinsipil akan nilai-nilai luhur yang dikandung oleh ajaran agamanya (Gunawan et al., 2021; Masinambow & Nasrani, 2021).

Kendati relevansi antara teori perkembangan moral dan spiritualitas cukup kuat, dunia pendidikan masih dihadapkan pada minimnya literatur yang secara gamblang menyediakan model *pedagogical* yang aplikatif. Masih jarang ditemukan panduan yang menghubungkan secara spesifik setiap tahap perkembangan moral Kohlberg dengan strategi pembentukan karakter religius yang presisi di ruang kelas. Kekosongan referensi ini meninggalkan pertanyaan krusial yang perlu segera dijawab oleh para praktisi pendidikan: Bagaimana sebenarnya pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran agama mereka secara akurat demi mendorong pergeseran moral siswa? Diperlukan sebuah strategi yang jelas untuk membimbing siswa bergerak dari pemahaman agama yang dangkal menuju komitmen religius yang lebih dewasa dan mandiri. Tanpa adanya jembatan metodologis ini, pengajaran agama berisiko terjebak pada rutinitas hafalan dalil tanpa mampu menyentuh sisi penalaran etis siswa, sehingga gagal mencetak generasi yang memiliki ketahanan moral yang autentik dalam menghadapi tantangan etika di kehidupan nyata.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh temuan-temuan riset terdahulu yang menyoroti pentingnya memahami tahapan perkembangan anak. Penelitian yang mengkaji perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan dengan merujuk pada teori Kohlberg menegaskan bahwa kerangka kerja bertahap ini sangat efektif untuk memetakan posisi moral anak saat ini. Selain itu, studi lain mengenai pengaruh pola asuh menunjukkan adanya korelasi signifikan antara interaksi orang tua-anak dengan kualitas moral yang terbentuk. Secara umum, anak-anak yang mendapatkan pola asuh yang sesuai dan responsif cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih maju dibandingkan mereka yang diabaikan. Fakta-fakta ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara serampangan atau "satu ukuran untuk semua" (*one size fits all*). Diperlukan pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis dan fase perkembangan moral anak agar intervensi pendidikan yang diberikan, baik di rumah maupun di sekolah, dapat berjalan efektif dan menghasilkan dampak perubahan perilaku yang permanen.

Oleh karena itu, fokus sentral dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam serta perumusan terhadap implikasi teoretis dan praktis dari masing-masing tahap perkembangan moral Kohlberg terhadap aspek vital pembentukan karakter religius. Dengan memanfaatkan metode studi literatur deskriptif-analitis, penelitian ini



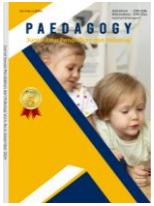
menguji hipotesis bahwa efektivitas pembentukan karakter religius sangat ditentukan oleh keselarasan antara intervensi edukatif yang diberikan guru dengan tingkat penalaran moral yang sedang dimiliki siswa. Studi ini akan merincikan peta jalan *pedagogical* tentang bagaimana siswa pada tahap awal memaknai agama sebagai mekanisme hadiah-sanksi, bagaimana siswa tahap menengah melihat agama sebagai kepatuhan norma kolektif, dan bagaimana siswa tahap lanjut menginternalisasi iman sebagai prinsip etika universal. Temuan ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi pengajar untuk memfasilitasi transisi siswa dari kepatuhan lahiriah menuju komitmen batiniah, karena mengabaikan tahapan ini berisiko menghasilkan karakter religius yang rapuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui desain studi literatur deskriptif-analitis sebagai strategi utama penyelidikan. Metode ini dipilih secara spesifik untuk membedah, menyintesis, dan merekonstruksi kerangka teoretis tanpa melakukan intervensi langsung di lapangan atau pengumpulan data empiris. Fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi literatur akademik yang relevan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, pendidikan karakter religius, serta dinamika hubungan antara moralitas dan spiritualitas. Populasi data dalam studi ini mencakup seluruh referensi tertulis yang otoritatif, baik berupa buku teks, artikel jurnal, maupun prosiding konferensi yang membahas tema terkait. Dalam proses seleksi bahan pustaka, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan data primer yang bersumber langsung dari karya-karya fundamental Kohlberg, serta data sekunder yang terdiri dari kajian kritis dan pengembangan teori etika keagamaan oleh para sarjana lain. Kriteria inklusi yang ketat diterapkan untuk memastikan bahwa literatur yang dipilih memiliki relevansi substansial dan kredibilitas ilmiah yang tinggi guna mendukung argumen penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan kerja yang terstruktur. Tahap pertama adalah penelusuran data secara komprehensif pada berbagai pangkalan data akademik untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang potensial. Tahap kedua melibatkan proses reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, pemilihan, dan pemadatan informasi inti dari literatur yang telah terkumpul, membuang bagian yang tidak relevan, dan memfokuskan pada konsep-konsep kunci. Tahap ketiga adalah penyajian data, yakni mengorganisasikan temuan-temuan teoretis ke dalam matriks analisis dan diagram konseptual untuk memvisualisasikan hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah sintesis konseptual dan verifikasi, di mana peneliti melakukan analisis isi kualitatif secara mendalam serta pemeriksaan silang atau *cross-referencing* antarberbagai sumber untuk memastikan konsistensi logis. Dalam keseluruhan proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau *human instrument* yang berperan aktif dalam menginterpretasikan makna di balik teks dan membangun konstruksi teoretis baru.

Teknik analisis data yang diterapkan menggabungkan pendekatan deduktif dan induktif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Analisis deduktif digunakan dengan menjadikan tahapan perkembangan moral Kohlberg—prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional—sebagai kategori awal untuk memetakan fenomena karakter religius. Sementara itu, analisis induktif dijalankan untuk mengidentifikasi pola-pola baru dan merumuskan strategi pedagogis yang adaptif berdasarkan sintesis literatur. Peneliti menggunakan validitas konseptual sebagai tolok ukur untuk menguji koherensi internal argumen yang dibangun, dengan asumsi dasar bahwa tingkat penalaran moral merupakan faktor determinan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Meskipun metode ini memiliki



keterbatasan karena sifatnya yang teoretis-konseptual dan belum teruji secara empiris di kelas, hasil analisis ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi pedagogis yang solid dan peta jalan strategis bagi para pendidik dalam merancang intervensi pendidikan karakter yang lebih efektif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konseptualisasi Moralitas dan Hubungannya dengan Karakter Religius

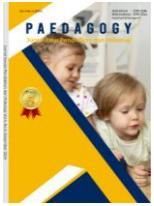
Hasil analisis mendalam terhadap literatur menunjukkan bahwa moralitas berfungsi sebagai tolok ukur fundamental untuk menilai validitas atau kualitas suatu tindakan manusia. Moralitas bukan sekadar kumpulan aturan kaku, melainkan prinsip hidup normatif yang mengikat dan menentukan parameter perilaku benar atau salah dalam sebuah komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa sejalan dengan perkembangan usia biologis, struktur moralitas individu terus berevolusi secara dinamis. Oleh karena itu, peraturan normatif memerlukan penanaman yang disengaja dan pemeliharaan berkelanjutan oleh institusi sosial seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan. Analisis ini memvalidasi hipotesis bahwa pembentukan karakter religius yang efektif sangat bergantung pada keselarasan antara metode intervensi pedagogis dengan level penalaran moral siswa. Artinya, karakter religius bukan semata-mata produk dari banyaknya materi agama yang dihafal, melainkan hasil dari bagaimana struktur kognitif moral individu menginterpretasikan ajaran tersebut (Narimo, 2020; Suliswiyadi, 2020).

Lebih lanjut, sintesis data menyoroti adanya hubungan struktural yang kuat antara dimensi perkembangan moral dan manifestasi sikap keagamaan. Perkembangan moral mencakup dimensi intrapersonal yang mengatur regulasi diri, serta dimensi interpersonal yang mengelola interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu untuk membedakan antara niat baik dan buruk merupakan aspek fundamental yang harus dibangun sejak dini, meskipun kemampuan berpikir abstrak belum sepenuhnya matang. Implikasi dari hubungan struktural ini adalah bahwa kedalaman spiritual atau iman yang reflektif hanya dapat dicapai jika individu telah melampaui tahapan penalaran moral tertentu. Jika seorang peserta didik masih berada pada level pemikiran yang dangkal, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencapai penghayatan spiritual yang bermakna, karena pemahaman mereka tentang kebenaran masih terikat pada faktor-faktor eksternal atau sekadar kepatuhan buta (Arti et al., 2024; Musyawir et al., 2024).

2. Karakteristik Religius pada Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat perkembangan moral yang paling dasar, atau yang disebut tingkat prakonvensional, hasil kajian menunjukkan bahwa penalaran siswa didominasi oleh fokus pada kepentingan pribadi dan dampak fisik yang segera dirasakan. Manifestasi karakter religius pada tahap ini cenderung sangat instrumental dan bergantung sepenuhnya pada faktor eksternal (Ismaniar & Utoyo, 2020; Noor, 2020; RASEM, 2023). Orientasi ketaatan dalam beragama, seperti menjalankan ritual ibadah, lebih banyak didorong oleh upaya mekanistik untuk menghindari sanksi yang menakutkan, seperti dosa atau hukuman neraka, serta motivasi transaksional untuk meraih ganjaran instan berupa pahala atau surga. Dalam perspektif ini, agama belum dihayati sebagai sebuah kebutuhan spiritual, melainkan sebagai alat pertukaran untuk memastikan keamanan diri sendiri dari ancaman otoritas yang lebih tinggi.

Selain itu, pemahaman etika keagamaan pada tahap prakonvensional ini dipandang sebagai seperangkat aturan konkret dan kaku yang wajib ditaati tanpa pertanyaan. Siswa pada fase ini



memiliki keterbatasan kognitif yang signifikan dalam membedakan antara maksud atau niat internal dengan konsekuensi atau hasil eksternal dari suatu tindakan. Akibatnya, kebijakan religius dinilai semata-mata berdasarkan seberapa patuh seseorang mengikuti perintah yang telah ditetapkan secara jelas, bukan berdasarkan ketulusan hati. Indikator "anak saleh" pada tahap ini sering kali diukur dari kepatuhan fisik terhadap ritual, tanpa memahami esensi nilai di baliknya. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang memberikan konsekuensi jelas dan konsisten, karena penalaran moral siswa belum mampu menjangkau konsep-konsep abstrak tentang kebaikan universal (Hafidz et al., 2022; Noor, 2020; Prasetiya, 2020).

3. Karakteristik Religius pada Tingkat Konvensional

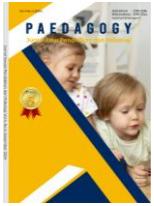
Beranjak ke tingkat selanjutnya, yaitu tingkat konvensional, fokus penalaran individu mengalami pergeseran signifikan dari egoisme pribadi menuju kepatuhan terhadap ekspektasi sosial dan upaya mempertahankan ketertiban komunitas. Karakter religius pada tahap ini ditandai oleh loyalitas dan konformitas terhadap norma kelompok. Orientasi ketaatan individu didorong kuat oleh hasrat psikologis untuk diakui sebagai anggota yang "baik" dan bertanggung jawab dalam komunitas agamanya. Motivasi beribadah sering kali bercampur dengan keinginan untuk membanggakan orang tua, guru, atau pemuka agama, serta ketakutan akan pengucilan sosial jika melanggar norma yang berlaku. Agama tidak lagi hanya soal untung-rugi pribadi, tetapi menjadi sarana untuk mendapatkan validasi sosial dan rasa memiliki dalam sebuah identitas kelompok yang lebih besar (Aisyah et al., 2025; Khair et al., 2024; Sulastri, 2024).

Dalam aspek pemahaman etika, agama pada tingkat konvensional dihayati sebagai sebuah sistem hukum dan ketertiban institusional yang mutlak. Hukum-hukum agama atau syariat dipandang sebagai perangkat norma final yang harus dipatuhi demi menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat. Terdapat kecenderungan yang sangat kuat untuk menaati otoritas keagamaan tanpa adanya dorongan kritis untuk mempertanyakan prinsip-prinsip mendasar yang melandasi aturan tersebut. Kebaikan moral didefinisikan sebagai melakukan kewajiban sosial dan menghormati otoritas yang mapan. Bahaya laten pada tahap ini adalah fanatisme kelompok, di mana individu mungkin merasa bahwa kebenaran hanya milik kelompoknya sendiri karena ketidakmampuan untuk melihat prinsip etika di luar aturan main komunitas yang mereka anut (Azmi et al., 2023; Noor, 2020; Ulfah & Susandra, 2021).

4. Karakteristik Religius pada Tingkat Pascakonvensional

Pada tingkat tertinggi perkembangan moral, atau tingkat pascakonvensional, hasil sintesis data mengindikasikan bahwa individu mulai menetapkan penalaran moral berdasarkan prinsip keadilan universal yang dipilih secara mandiri dan otonom. Karakter religius yang terbentuk pada tahap ini bersifat prinsipil, melampaui sekadar kepatuhan pada aturan tertulis. Kepatuhan keagamaan ditopang oleh komitmen internal yang kuat terhadap nilai-nilai transenden, seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kasih sayang tanpa batas. Individu pada tahap ini beragama bukan karena takut neraka atau ingin dipuji masyarakat, melainkan karena kesadaran mendalam bahwa nilai-nilai agama tersebut adalah kebenaran universal yang sejalan dengan hati nurani dan kemanusiaan (Arti et al., 2024; Handayani & Khori, 2025; Masinambow & Nasrani, 2021).

Pemahaman etika pada tahap ini memosisikan ajaran agama sebagai prinsip etika universal yang melampaui batasan sekat-sekat institusional atau kelompok. Tindakan etis diputuskan secara independen melalui proses refleksi yang matang. Peserta didik atau individu pada level ini memiliki kemampuan kapasitas intelektual dan spiritual untuk mengevaluasi secara kritis praktik-praktik keagamaan di lingkungannya. Mereka mampu mengkritik jika ada praktik yang dianggap tidak adil atau melanggar hak asasi manusia, bahkan jika praktik tersebut didukung



oleh konsensus mayoritas. Religiositas pada tahap ini adalah religiositas yang inklusif dan transformatif, di mana esensi ajaran agama diterjemahkan menjadi tindakan nyata untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

5. Implikasi Pedagogis dan Peran Strategis Pendidikan

Temuan mengenai tingkatan moral ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat krusial, yakni perlunya diferensiasi metode pengajaran agama sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Strategi pendidikan tidak bisa diseragamkan; metode diskusi dilema moral yang kompleks hanya akan efektif bagi siswa yang sudah mendekati tahap pascakonvensional, namun akan sia-sia jika diterapkan pada siswa prakonvensional yang masih membutuhkan struktur aturan konkret. Pendidikan agama harus dirancang sebagai sebuah peta jalan yang progresif, bergerak dari penanaman kebiasaan dan ritual dasar, menuju pemahaman makna sosial, dan akhirnya bermuara pada refleksi nilai universal. Kegagalan dalam menyesuaikan metode ini sering kali menjadi penyebab utama mengapa pendidikan agama di sekolah tidak berdampak signifikan terhadap perbaikan perilaku siswa (Kusuma et al., 2025; Rusli et al., 2024; Sipahutar & Zulham, 2024).

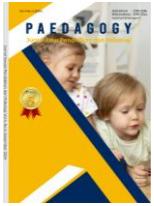
Selain strategi, peran institusi pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum menjadi faktor penentu keberhasilan. Studi kasus menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter secara sistematis—melalui kegiatan sosial, dialog lintas agama, dan pembiasaan nilai—berhasil meningkatkan empati dan toleransi siswa secara signifikan. Integrasi ini membantu siswa tidak hanya memahami dogma agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya menjadi sikap hidup. Data lapangan menunjukkan adanya korelasi positif antara implementasi program karakter yang terstruktur dengan penurunan angka kenakalan remaja. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang menyentuh dimensi penalaran moral mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Implikasi temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran agama?

Tabel 1. Implikasi Pedagogis dan Peran Strategis Pendidikan

No.	Tahap Moral Dominan	Karakteristik Religius	Strategi Pedagogis yang Direkomendasikan
1	Prakonvensional	Instrumental (Pahala/Hukuman)	Penekanan pada Rutinitas Ritual dan Konsekuensi Jelas dari Tindakan.
2	Konvensional	Normatif (Kepatuhan Kelompok)	Penekanan pada Etika Sosial-Keagamaan dan Tanggung Jawab Komunitas.
3	Pascakonvensional	Prinsipil (Otonom/ Universal)	Penggunaan Diskusi Dilema Moral dan Kasus Reflektif untuk mengembangkan penalaran etika transcendental.

Tabel 1 ini berfungsi sebagai peta jalan pedagogis, menunjukkan bahwa mengajar siswa Prakonvensional dengan metode diskusi dilema moral yang kompleks-metode yang hanya efektif pada tahap Pascakonvensional—akan menjadi tidak efektif. Pendidikan agama harus berprogresi (berkembang) seiring dengan perkembangan moral siswa.

6. Tantangan Implementasi dan Relevansi Penelitian



Meskipun konsep pendidikan karakter yang selaras dengan perkembangan moral sangat ideal, implementasinya di lapangan menghadapi tantangan struktural dan lingkungan yang kompleks. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kompetensi pedagogis pendidik dalam menilai dan mengembangkan aspek afektif siswa, di mana pendidikan sering kali masih terjebak pada orientasi kognitif semata. Selain itu, era digital membawa tantangan baru berupa paparan informasi global dan media sosial yang sering kali berlawanan dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan. Ditambah lagi dengan dampak pasca-pandemi yang mengubah pola interaksi sosial, sekolah menghadapi kesulitan dalam melakukan pembiasaan karakter yang biasanya terbangun melalui interaksi langsung dan intensif di lingkungan sekolah (Lestari et al., 2024; Najwa et al., 2023; Romiadi, 2024; Washilah et al., 2025).

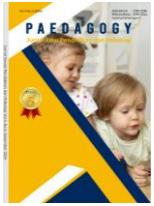
Namun demikian, relevansi praktis dari penelitian ini tetap sangat tinggi sebagai alat diagnostik bagi para pendidik. Studi ini memberikan wawasan bahwa perilaku keagamaan yang superfisial atau munafik sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama, melainkan karena struktur penalaran moral siswa yang belum berkembang (masih di tahap prakonvensional atau konvensional). Dengan memahami hal ini, intervensi pendidikan dapat dialihkan dari sekadar menambah hafalan dalil menjadi latihan penalaran moral dan refleksi diri. Meskipun studi ini memiliki keterbatasan karena sifatnya yang konseptual-teoretis dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut, kerangka kerja yang ditawarkan memberikan landasan logis yang kuat untuk mereformasi pendekatan pendidikan agama agar lebih humanis dan efektif.

KESIMPULAN

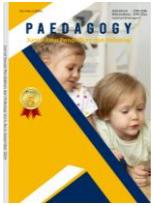
Penelitian ini menyimpulkan bahwa implikasi teoretis dari tahapan perkembangan moral Kohlberg sangat krusial bagi upaya pembentukan karakter religius siswa, memverifikasi hipotesis bahwa efektivitas pendidikan agama bergantung pada kesesuaian pedagogis dengan tingkat penalaran moral siswa. Analisis konseptual menunjukkan adanya hubungan struktural di mana Tingkat Prakonvensional menghasilkan karakter religius yang instrumental (digerakkan oleh hukuman/hadiah), Tingkat Konvensional menghasilkan karakter yang normatif (didorong oleh kepatuhan sosial), dan Tingkat Pascakonvensional menghasilkan karakter yang otonom dan prinsipil (berakar pada etika universal). Oleh karena itu, artikel ini memberikan peta jalan pedagogis yang menyarankan perlunya transisi dalam metode pengajaran, bergerak dari penekanan ritual ke penggunaan diskusi dilema moral untuk mendorong penalaran. Kesimpulannya, kerangka Kohlberg berfungsi sebagai alat diagnostik esensial bagi pendidik untuk mengubah kepatuhan eksternal siswa menjadi komitmen moral-religius yang sejati dan terinternalisasi, menjadikannya prasyarat bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Peran esensial pendidikan dalam membentuk karakter religius telah terbukti secara signifikan meningkatkan perilaku moral dan menekan angka kenakalan remaja. Terlebih, siswa yang telah mencapai tahap perkembangan moral yang matang (pasca-konvensional) cenderung menunjukkan spiritualitas yang lebih mendalam dan mampu mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk aksi sosial yang positif. Meskipun studi kasus menggarisbawahi dampak positif dari integrasi ini terhadap empati dan toleransi, pelaksanaannya masih terhambat oleh minimnya komitmen dan pelatihan pendidik, serta tuntutan akan adanya kurikulum yang sensitif terhadap perbedaan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

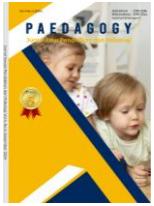


- Aisyah, S., Purwoko, B., & Habsy, B. A. (2025). Efektivitas pendekatan konseling naratif dalam mengatasi permasalahan identitas diri pada remaja. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 747. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5097>
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Pengaruh nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya pada perkembangan moral anak SD: Sebuah kajian literatur. *Journal on Education*, 6(1), 2540. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3283>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *KAIFI: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fadilah, F. R., Warsah, I., & Wanto, D. (2020). Implementasi outdoor learning: Upaya menanamkan nilai-nilai keislaman siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1253>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44>
- Handayani, D., & Khori, Q. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam cengkeraman kekuasaan orde baru. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5380>
- Ismaniar, I., & Utomo, S. (2020). "Mirror of effect" dalam perkembangan perilaku anak pada masa pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>
- Khair, M. R., Tang, M., & Alwi, U. (2024). Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di Desa Naru Barat Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 711. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3188>
- Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- Lestari, D. S., Baharudin, B., Budiman, H., Romlah, L. S., Pahrudin, A., & Kesuma, G. C. (2024). Peran Islamic boarding school (IBS) dalam pembentukan karakter: Tinjauan bibliometrik 2019-2023. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian*



Pendidikan dan Pembelajaran, 4(4), 1148.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3622>

- Mahesa, A., Hayati, F., & Hakim, A. R. (2022). Peran nilai budaya Sunda dalam pola asuh orang tua bagi penanaman nilai moral dan agama anak di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4483>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purwadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Narimo, S. (2020). Budaya mengintegrasikan karakter religius dalam kegiatan sekolah dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Noor, T. R. (2020). Mengembangkan jiwa keagamaan anak (Perspektif pendidikan Islam dan perkembangan anak usia dini). *KUTTAB*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.269>
- Prasetya, B. (2020). The critical analysis of moral education in the perspective of Al-Ghazali, Kohlberg and Thomas Lichona. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543>
- Rasem, R. (2023). Pengembangan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler Pramuka. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1993>
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Rusli, S. M., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Satriyawan, A. N., & Ichsan, A. S. (2020). Modifikasi perilaku anak: Implementasi teknik pengelolaan diri dan keterampilan sosial di Ngawi Jawa Timur. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i1.3645>
- Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (ROHIS) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX X. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 837. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>



- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan orang tua dan guru dalam mengatasi degradasi moral anak di sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 437. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Sulastri, D. (2024). Perilaku sosial masyarakat “Sedekah Kampung” perspektif pendidikan aqidah Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 879. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3407>
- Suliswiyadi, S. (2020). Hierarki ranah pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam dalam perspektif taksonomi Qur’ani. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>
- Susanti, A., Rahmatika, Z., Isti'ana, A., & Arafah, A. L. A. (2024). Penanaman nilai religius melalui program infaq. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2743>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Ulfah, U., & Susandra, R. (2021). Pengaruh kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan moral siswa SMK Terpadu Ad-Dimiyati Kota Bandung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 578. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.317>
- Washilah, W., Hamzah, A., & Aminah, S. (2025). Persepsi siswa MTs Nurul Huda Desa Masaran tahun ajaran 2024/2025 tentang implementasi nilai Kebhinnekaan Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1229. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7035>